

## Classical and Modern Conceptions of Learning Theory Development: A Historical Pedagogical Analysis

Musiarifsyah Putra<sup>1)</sup>, Warul Walidin<sup>2)</sup>, Syabuddin<sup>3)</sup>, Salami Mahmud<sup>4)</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
Email: syarifsyah1990@gmail.com

### Abstract

*Classical conceptions, influenced by the thoughts of Plato, Aristotle, Al-Ghazali, Ibn Sina, Al Farabi, and Zarnuji, emphasize the importance of integrating knowledge, morality, and spirituality. Classical education is considered a holistic process that aims not only to transfer knowledge but also to shape the character and morality of individuals. In contrast, the modern conception developed by Francis Bacon, René Descartes, Karl Popper, and Thomas Kuhn emphasizes an empirical and rational approach to acquiring knowledge, focusing on scientific methods and skepticism. This analysis shows that despite fundamental differences between these two conceptions, both have valuable contributions to the development of science and education. Integrating positive elements from both traditions of thought is proposed to form a more balanced and sustainable education in the contemporary era. By combining scientific and empirical approaches with moral and ethical values, modern education can produce intellectually intelligent individuals with strong moral and social integrity.*

**Keyword:** Classical Conception, Modern Conception, Knowledge.

## **Konsepsi Klasik dan Modern Pengembangan Teori Belajar: Suatu Analisis Historis**

**Musiarifsyah Putra<sup>1)</sup>, Warul Walidin<sup>2)</sup>, Syabuddin<sup>3)</sup>, Salami Mahmud<sup>4)</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
Email: syarifsyah1990@gmail.com

### **Abstrak**

Konsepsi klasik, dipengaruhi oleh pemikiran Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Ibnu Sina, Al Farabi, dan Zarnuji menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan, moralitas, dan spiritualitas. Pendidikan klasik dianggap sebagai proses holistik yang tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral individu. Sebaliknya, konsepsi modern yang dikembangkan oleh Francis Bacon, René Descartes, Karl Popper, dan Thomas Kuhn menekankan pendekatan empiris dan rasionalis dalam memperoleh pengetahuan, dengan fokus pada metode ilmiah dan skeptisisme. Analisis ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan mendasar antara kedua konsepsi ini, keduanya memiliki kontribusi berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Integrasi elemen-elemen positif dari kedua tradisi pemikiran untuk membentuk pendidikan yang lebih seimbang dan berkelanjutan di era kontemporer. Dengan menggabungkan pendekatan ilmiah dan empiris dengan nilai-nilai moral dan etika, pendidikan modern dapat menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual serta memiliki integritas moral dan sosial yang kuat.

**Kata Kunci:** Konsepsi Klasik, Konsepsi Modern, Pengetahuan.

## PENDAHULUAN

Memahami teori belajar adalah kunci untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Teori belajar memberikan kerangka kerja bagi pendidik dan pembelajar untuk memahami bagaimana pengetahuan diperoleh, diproses, dan dipertahankan. Dengan pemahaman yang mendalam tentang teori-teori ini, kita dapat merancang strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu dan konteks pembelajaran yang beragam.

Teori belajar membantu kita mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar, seperti motivasi, persepsi, memori, dan transfer pengetahuan. Misalnya, teori behavioristik menekankan pada pengaruh lingkungan terhadap perilaku belajar, sementara teori kognitif fokus pada proses mental internal seperti pemikiran dan pemecahan masalah. Teori konstruktivisme menyarankan bahwa pembelajar membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman, dan teori humanisme menekankan pada pengembangan potensi manusia secara penuh.

Dengan memahami teori-teori ini, pendidik dapat lebih efektif dalam merancang pengalaman belajar yang memotivasi dan melibatkan pembelajar. Mereka dapat menggunakan strategi yang berbeda untuk memfasilitasi pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kolaboratif, atau pembelajaran mandiri. Pemahaman teori belajar juga memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda dan memastikan bahwa semua pembelajar dapat mencapai potensi mereka.

Selain itu, teori belajar dapat membantu pembelajar dalam mengoptimalkan proses pembelajaran mereka sendiri. Dengan memahami bagaimana mereka belajar, individu dapat mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif, mengelola waktu belajar mereka dengan lebih baik, dan meningkatkan retensi pengetahuan. Ini sangat penting dalam dunia yang terus berubah, di mana kemampuan untuk belajar dan beradaptasi dengan informasi baru adalah keterampilan yang sangat berharga.

Akhirnya, pemahaman teori belajar penting dalam pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan. Dengan mendasarkan keputusan pada penelitian dan teori yang solid, pembuat kebijakan dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan ekonomi. Ini termasuk mengembangkan penilaian yang adil dan akurat, serta menyediakan sumber daya yang memadai untuk mendukung pembelajaran yang efektif.

Secara keseluruhan, pemahaman teori belajar adalah aset yang tak ternilai bagi siapa saja yang terlibat dalam proses pendidikan. Ini memberikan wawasan yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan dinamis yang dapat memenuhi kebutuhan pembelajar di abad ke-21

Analisis historis pedagogis adalah pendekatan yang penting dalam memahami evolusi dan konteks dari praktik pendidikan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengungkap bagaimana sistem pendidikan dan teori belajar telah berkembang sepanjang sejarah, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut. Dengan memahami sejarah pedagogis, pendidik dan peneliti dapat mengidentifikasi pola, tren, dan prinsip yang telah membentuk pendidikan seperti yang kita kenal saat ini.

Salah satu tujuan utama dari analisis historis pedagogis adalah untuk memberikan wawasan tentang bagaimana pendidikan telah digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan sosial, politik, dan ekonomi tertentu. Ini termasuk memeriksa bagaimana pendidikan telah digunakan untuk mempromosikan ideologi, membentuk identitas nasional, atau sebagai respons terhadap perubahan ekonomi dan teknologi. Dengan memahami konteks ini, pendidik dapat lebih kritis terhadap asumsi yang mendasari praktik pendidikan saat ini dan dapat mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif dan efektif.

Analisis historis juga membantu dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi kontribusi dari berbagai filsuf, pendidik, dan pemikir yang ide-idenya telah membentuk landasan teori dan praktik pendidikan. Dari Plato dan Aristoteles hingga John Dewey dan Paulo Freire, pemikiran mereka telah memberikan

kontribusi pada pemahaman kita tentang proses belajar dan mengajar. Dengan mempelajari karya-karya ini, pendidik dapat mengambil inspirasi dari masa lalu untuk menginformasikan dan meningkatkan praktik pendidikan masa kini.

Selain itu, analisis historis pedagogis memungkinkan kita untuk memahami perubahan dalam pendekatan terhadap pendidikan yang berbeda di berbagai budaya dan periode waktu. Ini termasuk memeriksa bagaimana pendidikan telah disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang berubah dan bagaimana pendidikan telah mempengaruhi perubahan sosial. Misalnya, pendidikan telah memainkan peran penting dalam gerakan hak-hak sipil, emansipasi wanita, dan dalam respons terhadap globalisasi.

Akhirnya, tujuan dari analisis historis pedagogis adalah untuk menginformasikan pengembangan kebijakan pendidikan masa depan. Dengan memahami kesalahan dan keberhasilan masa lalu, pembuat kebijakan dapat menghindari pengulangan kesalahan yang sama dan dapat merancang sistem pendidikan yang lebih adil dan efektif. Ini termasuk mempertimbangkan bagaimana pendidikan dapat dirancang untuk memenuhi tantangan masa depan, seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan global, dan kemajuan teknologi.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Konsepsi Klasik dalam Teori Belajar**

Konsepsi klasik pendidikan, yang berakar pada pemikiran filsuf Yunani dan pemikir Islam, menawarkan pandangan yang mendalam dan beragam tentang proses belajar dan mengajar. Filsuf Yunani seperti Plato dan Aristoteles telah meletakkan dasar-dasar pemikiran tentang pendidikan yang menekankan pada pentingnya dialog, refleksi diri, dan pengamatan empiris.

Plato, dengan teori Ide-nya, menganggap bahwa pengetahuan sejati terletak pada pemahaman bentuk-bentuk abadi yang tidak berubah, yang hanya dapat diakses melalui proses dialektika sebuah metode yang mengandalkan dialog dan pertanyaan untuk memperoleh kebenaran. Aristoteles, di sisi lain, memberikan pandangan yang lebih empiris, di mana pengetahuan diperoleh

melalui pengalaman sensoris dan observasi dunia nyata, menekankan pada pentingnya penalaran logis dan analisis sistematis.

Dalam tradisi Islam, pemikir seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, Al Farabi, dan Imam Zarnuji, mengembangkan konsep pendidikan yang mengintegrasikan aspek spiritualitas dengan pencarian ilmu. Al-Ghazali menekankan pada pentingnya etika dan moral dalam belajar, menghubungkan pengetahuan dengan pembentukan karakter.

Ibnu Sina memperkenalkan metode pembelajaran bertahap yang menekankan pada pentingnya memori dan pemikiran. Al Farabi menyatukan filsafat Yunani dengan ajaran Islam, menciptakan sintesis yang unik dalam pemikiran filosofis Islam. Imam Zarnuji menyoroti pentingnya adab dan kesungguhan dalam belajar, menekankan bahwa pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan tetapi juga tentang pembentukan akhlak dan karakter.

Konsepsi klasik ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah proses yang holistik, menggabungkan pikiran, tubuh, dan jiwa, dan bahwa pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan individu yang utuh. Berikut adalah ulasan tentang konsepsi klasik dari beberapa pemikir terkemuka

## **2. Dialog Menuju Kebijakan: Warisan Plato Dialektika dan Dunia Ide**

Plato memandang pendidikan sebagai sebuah perjalanan intelektual di mana dialog dan pertanyaan dialektika membawa siswa ke pemahaman yang lebih dalam tentang ide-ide abadi. Pendidikan, menurut Plato, adalah tentang mengarahkan jiwa untuk mengenali dan memahami bentuk-bentuk murni dan sempurna dari segala sesuatu yang ada (Plato. (2007). Plato percaya bahwa kebijakan sejati terletak pada pemahaman bentuk-bentuk murni dan sempurna ide-ide yang tidak berubah dan kekal. Pendidikan, menurutnya, adalah tentang mengarahkan jiwa untuk mengenali dan memahami bentuk-bentuk ide ini. Melalui metode dialektika, siswa diajak untuk berpikir secara kritis dan mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, yang pada akhirnya akan membawa mereka kepada pengetahuan sejati.

Dalam pandangan Plato, proses pendidikan adalah perjalanan jiwa dari kegelapan ketidaktahuan menuju cahaya pengetahuan. Metode pembelajaran yang diajarkan Plato melibatkan diskusi yang kritis dan refleksi diri yang mendalam. Melalui dialog yang terstruktur, siswa diajak untuk mempertanyakan dan mengeksplorasi berbagai konsep, sehingga mereka dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip abadi. Proses ini tidak hanya mengasah kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk karakter moral dan spiritual siswa, mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang bijaksana dan bertanggung jawab.

Teori Ide Plato juga menekankan pada pentingnya pendidik dalam proses pembelajaran. Pendidik berperan sebagai pemandu yang membantu siswa dalam perjalanan intelektual mereka, mengarahkan mereka ke arah pemahaman yang lebih tinggi. Pendidik harus mampu menginspirasi siswa untuk mencari kebenaran dan kebaikan, bukan hanya menyampaikan pengetahuan secara pasif. Ini menuntut pendidik untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi yang diajarkan dan kemampuan untuk memfasilitasi diskusi yang bermakna.

Dialog Menuju Kebijaksanaan juga menyoroti bagaimana Plato menggunakan dialog sebagai cara untuk menantang asumsi dan mendorong pertumbuhan intelektual. Dalam dialog-dialognya, seperti yang tercatat dalam karya-karyanya, kita melihat bagaimana Socrates, tokoh utama dalam banyak dialog Plato, menggunakan pertanyaan-pertanyaan mendalam untuk menggali pemahaman yang lebih dalam dari lawan bicaranya. Ini bukan hanya tentang menemukan kesalahan pemikiran, tetapi juga tentang mendorong orang lain untuk mencari kebenaran dan kebajikan.

Dalam konteks modern, Dialog Menuju Kebijaksanaan masih relevan. Metode dialektika Plato mengajarkan kita tentang pentingnya diskusi yang terbuka dan kritis dalam pendidikan. Ini adalah pengingat bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada penumpukan fakta, tetapi juga pada pengembangan kemampuan untuk berpikir secara mandiri dan kritis. Dengan mengadopsi pendekatan ini, pendidikan dapat menjadi lebih dari sekadar

proses belajar; itu bisa menjadi perjalanan menuju pemahaman diri dan dunia di sekitar kita yang lebih mendalam.

Warisan Plato dalam pendidikan adalah bukti bahwa metode dialektika dialog menuju kebijaksanaan adalah alat yang tak lekang oleh waktu. Ini mengajarkan kita bahwa kebenaran tidak selalu mudah ditemukan, tetapi melalui dialog yang terbuka dan refleksi diri, kita dapat mendekati pemahaman yang lebih lengkap tentang dunia dan tempat kita di dalamnya. Dengan demikian, Plato tidak hanya memberikan kontribusi pada dunia filsafat tetapi juga pada cara kita mendekati pendidikan dan pencarian kebijaksanaan

### **3. Dari Pengamatan ke Pencerahan: Jalan Aristoteles**

Aristoteles mengambil pendekatan yang lebih empiris, menekankan pentingnya pengalaman sensoris dan observasi dalam memperoleh pengetahuan. Dia mengembangkan metode ilmiah yang sistematis, yang melibatkan pengamatan, klasifikasi, dan analisis fenomena alam, menjadikan proses ini sebagai fondasi bagi pengetahuan.

Aristoteles, murid Plato yang terkenal, memberikan kontribusi signifikan pada fondasi epistemologi dengan menekankan pentingnya pengalaman empiris dan observasi. Berbeda dengan Plato yang memfokuskan pada ide-ide abadi, Aristoteles berpendapat bahwa pengetahuan sejati dapat diperoleh melalui interaksi langsung dengan dunia nyata. Baginya, proses pembelajaran adalah proses aktif yang melibatkan pengamatan yang cermat terhadap fenomena alam dan sosial. Dengan menggunakan indra sebagai alat utama, siswa diajak untuk mengumpulkan data, yang kemudian dianalisis dan diklasifikasikan untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas.

Metode pembelajaran Aristoteles lebih sistematis dan terstruktur dibandingkan dengan metode dialektika Plato. Dia mengembangkan teknik logis yang ketat untuk memproses informasi yang diperoleh dari pengamatan. Ini termasuk penggunaan silogisme sebagai alat untuk menarik kesimpulan yang logis dari premis yang diberikan. Aristoteles juga memperkenalkan konsep definisi, kategori, dan perbedaan antara potensi dan aktualitas sebagai cara untuk memahami esensi dan sifat benda. Pendekatannya yang analitis dan

empiris ini telah membuka jalan bagi pengembangan metode ilmiah dan tetap menjadi dasar bagi banyak disiplin ilmu hingga saat ini

Aristoteles menganggap pengamatan sebagai langkah pertama dalam membangun pengetahuan (Aristoteles. (2013). Dia percaya bahwa semua pengetahuan manusia berasal dari pengalaman inderawi, dan oleh karena itu, pengalaman sensoris menjadi fondasi bagi semua pemikiran dan penalaran. Proses ini dimulai dengan sensasi, di mana individu menerima informasi dari lingkungan melalui indra. Sensasi ini kemudian diubah menjadi persepsi, yang merupakan kesadaran akan objek, peristiwa, atau hubungan, dan akhirnya menjadi pengetahuan ketika diintegrasikan dan dipahami oleh akal.

Dalam konteks pendidikan, Aristoteles mengadvokasi metode pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam pengamatan dan eksplorasi. Dia mendorong pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar di mana siswa dapat menggunakan indra mereka untuk mengeksplorasi dan memahami dunia di sekitar mereka. Ini termasuk penggunaan eksperimen, pengujian, dan pengalaman praktis sebagai cara untuk memperkuat pembelajaran dan memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh bersifat konkret dan berakar pada realitas

Pendekatan Aristoteles terhadap pembelajaran juga menekankan pentingnya memori dan pengulangan. Pengalaman sensoris yang berulang membantu memperkuat pembelajaran dan memungkinkan pengetahuan untuk menjadi bagian dari pemahaman siswa. Dengan demikian, pengalaman sensoris tidak hanya penting untuk memperoleh pengetahuan baru tetapi juga untuk mempertahankan dan mengaplikasikannya.

Pentingnya pengamatan dan pengalaman sensoris dalam pembelajaran menurut Aristoteles masih relevan hingga saat ini. Dalam era di mana pendidikan sering kali didominasi oleh teori dan konsep abstrak, mengingat kembali pendekatan Aristoteles dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana kita dapat meningkatkan proses pembelajaran. Dengan mengintegrasikan pengalaman sensoris ke dalam kurikulum, pendidik dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan

pribadi tentang materi yang mereka pelajari, yang pada akhirnya akan memperkaya pengalaman belajar mereka secara keseluruhan.

#### **4. Al-Ghazali: Etika dan Spiritualitas**

Al-Ghazali mengintegrasikan spiritualitas dengan pencarian ilmu, menekankan pentingnya niat, kesungguhan, dan adab dalam proses belajar. Dia percaya bahwa pendidikan harus melampaui pengetahuan intelektual dan juga mencakup pembentukan karakter. Al-Ghazali memandang spiritualitas sebagai komponen esensial dalam proses pendidikan (Al-Ghazali. (2016). Baginya, pendidikan haruslah berorientasi pada pengembangan seluruh potensi manusia, termasuk potensi spiritual yang seringkali terabaikan. Pendidikan spiritual menurut Al-Ghazali bersifat intuitif-mistis, di mana ia menekankan pentingnya pengalaman langsung dengan kebenaran spiritual melalui intuisi dan kontemplasi.

Dalam konteks pendidikan Islam, Al-Ghazali menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah taqarrub atau mendekatkan diri kepada Allah. Proses belajar dianggap sebagai perjalanan spiritual di mana seseorang dapat memahami esensi ilmu pengetahuan, membentuk perilaku, dan mendekatkan diri kepada Allah untuk keselamatan dunia dan akhirat. Pendidikan, dalam pandangan Al-Ghazali, adalah sarana ibadah dan pencarian keridhaan Allah.

Konsep pendidikan spiritual Al-Ghazali dibangun atas pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia (ontologi), epistemologi, dan aksiologi dalam pandangan dunia Islam (Islamic worldview) yang diderivasi dari wahyu - Al-Qur'an dan as-Sunnah, pengalaman spiritual (intuisi), dan penalaran rasional ('aql). Ini menunjukkan bahwa pendidikan spiritual dapat dikonstruksi berlandaskan epistemologi bayani (tekstual), irfani (intuitif), dan burhani (rasional) secara integral dan komplementer.

Implikasi dari integrasi spiritualitas dalam pendidikan adalah pembentukan karakter yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada nilai-nilai spiritual dan moral. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang mendorong keseimbangan antara dunia dan akhirat. Pendidikan yang

mengintegrasikan spiritualitas akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak mulia.

Al-Ghazali memberikan perhatian khusus pada ilmu-ilmu agama dalam kurikulum pendidikan, karena dengan bermodalkan ilmu-ilmu agama tersebut, seseorang dapat beramal dengannya dan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian, pendidikan Islam menurut Al-Ghazali tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual yang mendalam untuk mencapai kesempurnaan manusia

Imam Al Ghazali juga memberikan pandangan yang mendalam tentang pembentukan karakter dalam karyanya, terutama dalam "Ihya Ulumuddin." Menurut beliau, pembentukan karakter adalah inti dari pendidikan, di mana pengetahuan dan etika berperan sebagai pilar utama. Pengetahuan, dalam konteks Al Ghazali, bukan hanya sekedar akumulasi fakta atau informasi, tetapi lebih kepada pemahaman yang mendalam tentang kebenaran ilahi. Pengetahuan ini harus mengarah pada pengenalan diri dan pencipta, yang merupakan fondasi dari etika dan moralitas. Al Ghazali menekankan bahwa pengetahuan yang benar akan membawa seseorang kepada kesadaran akan tanggung jawab moral dan etisnya.

Etika, bagi Al Ghazali, adalah manifestasi dari pengetahuan yang telah diserap dan diinternalisasi dalam bentuk perilaku. Etika yang baik mencakup kesabaran, kejujuran, kasih sayang, dan rendah hati. Beliau percaya bahwa dengan membiasakan diri berperilaku baik dan menghindari perbuatan buruk, seseorang akan mampu membentuk karakter yang kuat dan mulia.

Pembentukan karakter, menurut Al Ghazali, adalah proses yang harus dimulai sejak usia dini. Karakter yang baik harus dibangun melalui pendidikan yang berbasis pada akhlak al-karimah, yaitu moralitas yang mulia. Pendidikan karakter ini bertujuan untuk membentuk karakter positif yang mengarah pada pendekatan diri kepada Allah, guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Al Ghazali juga menekankan pentingnya guru dalam proses pembentukan karakter. Seorang guru harus menjadi contoh yang baik dan memiliki kemampuan untuk mengarahkan siswa ke jalan yang benar. Pendidikan karakter

tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial dan pengalaman hidup yang beragam. Dalam proses pembentukan karakter, Al Ghazali mengajarkan bahwa pengetahuan harus diikuti dengan amal. Ilmu tanpa amal dianggap sia-sia. Oleh karena itu, pengetahuan yang diperoleh harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku yang etis dan moral.

Kesimpulannya, Imam Al Ghazali memandang pembentukan karakter sebagai proses holistik yang melibatkan pengetahuan, etika, dan amal. Pengetahuan yang benar akan membawa kepada etika yang baik, dan etika yang baik akan menghasilkan karakter yang mulia. Proses ini membutuhkan bimbingan, contoh yang baik, dan praktik yang konsisten untuk mencapai karakter yang ideal dalam pandangan Islam.

#### **5. Ibnu Sina: Metodologi Pembelajaran Bertahap**

Ibnu Sina (Ibnu Sina/*Avicenna*, 2008) yang dikenal juga dengan nama Avicenna di dunia Barat, adalah seorang polimatik Muslim yang kontribusinya terhadap ilmu pengetahuan dan filsafat masih diakui hingga hari ini. Salah satu kontribusi terbesarnya adalah dalam bidang pendidikan, khususnya konsep pembelajaran bertahap yang ia kembangkan, di mana siswa harus memahami dasar-dasar sebelum beralih ke konsep yang lebih kompleks. Ini mencerminkan pandangannya bahwa pengetahuan adalah sebuah proses yang harus dibangun secara hati-hati dan sistematis.

Konsep pembelajaran bertahap Ibnu Sina didasarkan pada pemahaman bahwa proses belajar harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan intelektual dan psikologis individu. Ia membagi proses pembelajaran menjadi beberapa tahap, dimulai dari yang paling sederhana menuju ke yang lebih kompleks, memastikan bahwa setiap tahap membangun atas pemahaman sebelumnya. Pada tahap awal, Ibnu Sina menekankan pentingnya pendidikan dasar yang mencakup membaca, menulis, dan aritmatika. Ini adalah fondasi yang akan mendukung seluruh pembelajaran selanjutnya. Setelah dasar-dasar ini dikuasai, siswa kemudian diperkenalkan pada ilmu-ilmu lanjutan seperti logika, metafisika, dan etika.

Ibnu Sina juga mengakui pentingnya pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Ia menyarankan agar kurikulum disesuaikan berdasarkan usia dan kemampuan siswa, dengan memperhatikan bakat dan minat mereka. Ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal dan memastikan bahwa mereka tidak merasa kewalahan atau bosan dengan materi yang tidak sesuai.

Metode pengajaran yang digunakan Ibnu Sina juga mencerminkan prinsip pembelajaran bertahap. Ia menganjurkan penggunaan metode talqin (instruksi), demonstrasi, keteladanan, dan pembiasaan. Diskusi, magang, penugasan, tarbiyah (pendidikan), dan targhib (motivasi) juga merupakan bagian dari metode pengajaran yang ia rekomendasikan. Pendidik, menurut Ibnu Sina, harus memiliki karakter yang mulia, kepribadian yang kuat, dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik. Pendidik juga harus memiliki hati yang tulus dan menjadi sosok panutan bagi siswa. Ini penting karena guru tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membentuk karakter dan etika siswa.

Dalam karyanya yang monumental, "Al-Qanun fi al-Tibb," Ibnu Sina mengeksplorasi peran vital memori dan pemikiran dalam proses pembelajaran. Ibnu Sina memahami bahwa pembelajaran adalah proses yang kompleks yang melibatkan banyak fungsi kognitif, di mana memori dan pemikiran berperan sebagai komponen utama. Menurut Ibnu Sina, memori bukan hanya tentang menyimpan informasi, tetapi juga tentang kemampuan untuk mengambil kembali dan menggunakan informasi tersebut secara efektif. Ia percaya bahwa memori yang baik adalah kunci untuk pembelajaran yang sukses, karena memungkinkan pengetahuan untuk diinternalisasi dan diterapkan dalam berbagai konteks. Ibnu Sina menekankan pentingnya latihan dan repetisi dalam memperkuat memori, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman dan penerapan pengetahuan.

Pemikiran, di sisi lain, adalah proses aktif yang melibatkan analisis, sintesis, dan evaluasi informasi. Ibnu Sina menganggap pemikiran sebagai proses yang memungkinkan siswa untuk menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan yang sudah ada, menciptakan pemahaman yang lebih dalam dan

berkelanjutan. Ia mendorong metode pembelajaran yang memfasilitasi pemikiran kritis dan reflektif, memungkinkan siswa untuk tidak hanya menghafal fakta tetapi juga memahami prinsip-prinsip yang mendasarinya.

Ibnu Sina juga mengakui pentingnya memori dalam proses pemikiran. Ia berpendapat bahwa tanpa kemampuan untuk mengingat informasi, pemikiran kritis tidak mungkin terjadi. Oleh karena itu, ia menyarankan teknik seperti mnemonik dan asosiasi untuk membantu siswa dalam mengingat informasi, yang kemudian dapat digunakan sebagai dasar untuk pemikiran yang lebih tinggi. Metodologi pembelajaran Ibnu Sina juga mencakup penggunaan analogi dan contoh untuk membantu siswa memahami konsep yang kompleks. Ia percaya bahwa dengan mengaitkan informasi baru dengan sesuatu yang sudah dikenal, siswa akan lebih mudah mengingat dan memproses informasi tersebut. Ini menunjukkan pemahaman Ibnu Sina tentang bagaimana memori dan pemikiran saling terkait dan bagaimana keduanya penting dalam pembelajaran.

Selain itu, Ibnu Sina menekankan pentingnya motivasi dan emosi dalam pembelajaran. Ia mengakui bahwa siswa yang termotivasi dan memiliki sikap positif terhadap pembelajaran cenderung memiliki memori dan pemikiran yang lebih baik. Oleh karena itu, ia menyarankan pendidik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan menarik, yang akan memicu keingintahuan dan minat siswa.

Kesimpulannya, Ibnu Sina memandang memori dan pemikiran sebagai dua aspek penting yang saling terkait dalam metodologi pembelajaran. Ia mengembangkan teknik dan strategi untuk meningkatkan kedua fungsi kognitif ini, yang pada akhirnya bertujuan untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan. Pendekatan Ibnu Sina terhadap pembelajaran menekankan pentingnya pemahaman mendalam, bukan sekadar hafalan, pembelajaran adalah proses yang berkelanjutan dan memerlukan adaptasi terhadap kebutuhan individu. Ini juga menekankan pentingnya pendidikan yang holistik yang tidak hanya fokus pada pengetahuan intelektual tetapi juga pada pengembangan moral dan etika.

## 6. Al Farabi: Sintesis Filsafat dan Agama

Al Farabi, (Al Farabi. (2014) yang dikenal sebagai Al-Mu'allim Tsani atau 'Guru Kedua' setelah Aristoteles, memiliki pengaruh yang signifikan dalam pendidikan dan filsafat Islam. Sebagai seorang filsuf yang menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan, Al Farabi berhasil merekonsiliasi ajaran filsafat Yunani klasik dengan prinsip-prinsip Islam.

Dalam bidang pendidikan, Al Farabi menekankan pentingnya pembentukan moral dan akal. Ia berpendapat bahwa pendidikan haruslah sarana untuk memperoleh nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang akan membawa kepada pembentukan akhlak yang baik. Menurut Al Farabi, ilmu yang bersih hanya akan diperoleh oleh orang yang memiliki hati yang bersih dan berakhlak baik. Ini menunjukkan bahwa bagi Al Farabi, pendidikan tidak hanya tentang transfer pengetahuan tetapi juga tentang pembinaan karakter.

Al Farabi juga memberikan kontribusi pada kurikulum pendidikan Islam dengan menyelaraskan kurikulum tingkat tinggi pendidikan Islam dengan filsafat ketuhanan dan kenabian. Dalam filsafat ketuhanan, Al Farabi mengemukakan dalil wajib al-wujud (keberadaan yang wajib) dan mungkin al-wujud (keberadaan yang mungkin), yang membantu memahami konsep eksistensi dalam Islam. Dalam filsafat kenabian, ia berpendapat tentang keterkaitan antara nabi dan filosof dalam kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan akal fa'al (akal aktif). Pemikiran Al Farabi tentang pendidikan Islam juga terletak pada adanya niat baik yang akan membawa kepada akhlak yang baik. Dari niat baik ini memunculkan teori kebahagiaan, di mana kebahagiaan yang dimaksud adalah ilmu. Ini menunjukkan bahwa bagi Al Farabi, pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan melalui pengetahuan.

Dalam konteks bernegara, Al Farabi membagi negara atau pemerintahan menjadi beberapa jenis, termasuk negara utama (al-madina al-fadhilah), negara jahil (al-madina al-jahilah), dan negara sesat (al-madina al-dhalala). Konsep ini menunjukkan pemahaman Al Farabi tentang pentingnya pendidikan dalam membentuk masyarakat yang ideal.

Al Farabi juga memainkan peran kunci dalam transmisi warisan filsafat klasik Yunani ke dunia Islam. Ia menerjemahkan karya-karya Aristoteles ke dalam bahasa Arab, yang memungkinkan pemikiran Aristoteles tersedia bagi para cendekiawan Muslim. Ini membantu memadukan pemikiran Aristoteles dengan tradisi filsafat Islam, menciptakan sintesis yang memperkaya kedua tradisi tersebut. Melalui karya-karyanya, ia menunjukkan bahwa tidak ada kontradiksi fundamental antara filsafat yang rasional dan wahyu yang ilahi.

Al Farabi juga menekankan pentingnya etika dan moralitas yang baik, yang merupakan tema umum dalam filsafat Yunani dan ajaran Islam. Ia berpendapat bahwa tujuan akhir dari kehidupan adalah mencapai kebahagiaan, yang hanya dapat dicapai melalui kehidupan yang beretika dan bermoral.

#### **7. Adab dan Ilmu: Pedagogi Imam Zarnuji**

Imam Zarnuji, (Imam Zarnuji. (2003) seorang ulama terkemuka dalam tradisi pendidikan Islam, menekankan pentingnya adab sebagai fondasi dalam menuntut ilmu. Dalam karyanya yang berjudul "Ta'lim Muta'allim," beliau menguraikan bahwa adab tidak hanya merupakan bagian dari proses belajar, tetapi juga prasyarat untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat.

Adab, menurut Imam Zarnuji, mencakup perilaku, etika, sopan santun, dan tata krama yang baik serta memenuhi hak-hak Allah dan manusia. Beliau berpendapat bahwa seorang penuntut ilmu harus memiliki adab terhadap Allah, diri sendiri, sesama (termasuk orang tua, guru, dan teman), serta terhadap ilmu itu sendiri. Adab ini mencerminkan penghormatan dan keseriusan dalam menuntut ilmu, serta membuka pintu keberkahan dan pemahaman yang lebih dalam.

Imam Zarnuji juga menggambarkan adab sebagai jalan keberkahan dalam kegiatan belajar mengajar. Beliau menyatakan bahwa adab lebih tinggi dari ilmu itu sendiri, karena ilmu tanpa adab dapat menyebabkan kerusakan dan keangkuhan. Oleh karena itu, adab harus ditanamkan sebelum ilmu, agar ilmu yang diperoleh dapat memberikan manfaat yang maksimal.

Dalam pedagoginya, Imam Zarnuji tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan tetapi juga pada pembentukan karakter. Beliau mengajarkan

bahwa penanaman adab harus dimulai sejak dini, karena pembentukannya akan lebih mudah dibanding setelah anak tersebut menginjak dewasa. Ini menunjukkan pemahaman beliau bahwa pendidikan karakter adalah proses yang berkelanjutan dan membutuhkan kesabaran serta ketekunan.

Imam Zarnuji juga menekankan pentingnya niat dalam menuntut ilmu. Niat yang ikhlas dan lurus akan membawa kepada ilmu yang bermanfaat dan diterima oleh Allah. Beliau mengingatkan bahwa niat dalam menuntut ilmu haruslah untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk tujuan duniawi seperti pujian atau kedudukan.

Pedagogi Imam Zarnuji juga mencakup metode pembelajaran yang praktis, seperti menghafal, mendengarkan, dan mengulang, yang semuanya harus dilakukan dengan adab yang baik. Metode-metode ini dianggap efektif dalam memperkuat pemahaman dan retensi pengetahuan, serta membantu siswa dalam menginternalisasi ilmu yang dipelajari. Imam Zarnuji menyoroti pentingnya adab dan kesungguhan dalam belajar. Dia menekankan bahwa pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan tetapi juga tentang pembentukan akhlak dan karakter, serta integrasi pengetahuan dengan kehidupan spiritual.

#### **8. Konsepsi Modern dalam Teori Belajar**

Pemikiran modern tentang teori belajar dimulai dengan kontribusi signifikan dari Francis Bacon, (Francis Bacon. (2010) seorang pionir empirisme yang hidup pada akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17. Bacon menekankan pentingnya observasi dan eksperimen sebagai fondasi pengetahuan yang valid. Dalam karyanya yang terkenal, "Novum Organum", Bacon mengkritik metode deduktif yang digunakan oleh Aristoteles dan memperkenalkan metode induktif sebagai alternatif yang lebih efektif. Metode induktif yang diusulkan oleh Bacon menekankan pengumpulan data melalui observasi sistematis dan eksperimen yang terkontrol. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun pengetahuan yang didasarkan pada bukti empiris, bukan asumsi atau spekulasi.

Pendekatan Bacon terhadap ilmu pengetahuan memiliki dampak yang luas terhadap perkembangan metodologi ilmiah di masa mendatang. Ia meletakkan dasar bagi metode ilmiah modern yang mengedepankan penggunaan

eksperimen dan pengamatan empiris sebagai alat utama untuk menguji hipotesis dan teori. Kontribusi ini sangat berpengaruh dalam menggeser paradigma dari pendekatan spekulatif dan deduktif yang dominan pada masa itu ke pendekatan yang lebih pragmatis dan berbasis bukti. Metodologi Bacon ini kemudian menjadi landasan bagi banyak inovasi ilmiah dan teknologis di era modern.

Sementara Bacon mengembangkan empirisme, René Descartes, (René Descartes. (2005) seorang filsuf rasionalis Prancis, memberikan kontribusi besar terhadap teori belajar dengan pendekatannya yang berbeda namun saling melengkapi. Dalam "Meditasi Pertama", Descartes menggunakan metode skeptisisme radikal, meragukan segala sesuatu yang bisa diragukan untuk mencapai pengetahuan yang pasti. Pendekatan ini dikenal sebagai "cogito, ergo sum" (aku berpikir, maka aku ada), di mana Descartes menekankan penggunaan rasio sebagai alat utama untuk mencapai kebenaran. Descartes berargumen bahwa dengan meragukan semua hal yang tidak dapat dibuktikan secara pasti, seseorang dapat mencapai pengetahuan yang tak terbantahkan melalui pemikiran kritis dan analitis.

Kontribusi Descartes menekankan pentingnya pendidikan yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan skeptis dalam mencari kebenaran. Pendekatan rasionalis ini memberikan fondasi bagi pengembangan pedagogi yang berfokus pada pembentukan pemikiran mandiri dan evaluatif pada siswa. Pendidikan modern sering kali menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis, di mana siswa diajarkan untuk tidak menerima informasi secara pasif tetapi untuk selalu mempertanyakan dan menganalisis secara mendalam.

Selain Bacon dan Descartes, pemikiran modern juga memperkenalkan pemisahan antara ilmu pengetahuan dan agama, yang memberikan ruang bagi pengembangan teori-teori ilmiah yang lebih objektif dan bebas dari dogma religius. Karl Popper, (Karl Popper. (2002). seorang filsuf ilmu pengetahuan abad ke-20, memainkan peran penting dalam memperkuat pendekatan ilmiah yang berbasis kritisisme dan objektivitas. Dalam karyanya "The Logic of

Scientific Discovery", Popper menekankan bahwa teori ilmiah harus dapat diuji dan dibantah melalui eksperimen, bukan hanya diverifikasi. Konsep falsifikasi Popper mengubah cara kita memandang validitas ilmu pengetahuan, mengajarkan bahwa sebuah teori hanya bisa dianggap ilmiah jika bisa dibuktikan salah.

Pendekatan Popper memberikan landasan metodologi ilmiah yang mengedepankan kejelasan dan ketelitian dalam pengujian teori. Ini memperkuat pentingnya skeptisisme dan keterbukaan terhadap pembaruan dalam ilmu pengetahuan, di mana setiap teori harus terus diuji dan dievaluasi secara kritis. Falsifikasi sebagai prinsip ilmiah memastikan bahwa ilmu pengetahuan tetap dinamis dan responsif terhadap bukti baru.

Thomas Kuhn, (Thomas S. Kuhn. (2012) dalam bukunya "The Structure of Scientific Revolutions", memperkenalkan konsep paradigma ilmiah yang menunjukkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tidak selalu bersifat linear. Kuhn menyoroti bahwa ilmu pengetahuan berkembang melalui revolusi paradigma yang mengubah cara pandang ilmuwan terhadap dunia. Menurut Kuhn, paradigma adalah kerangka kerja yang mendominasi praktik ilmiah pada suatu periode. Ketika paradigma yang ada tidak lagi mampu menjelaskan fenomena baru, terjadi krisis yang memunculkan revolusi ilmiah dan menggantikan paradigma lama dengan yang baru.

Kuhn menekankan bahwa pendidikan ilmiah harus mengajarkan siswa untuk memahami dan mengkritisi paradigma yang ada, serta siap menghadapi perubahan paradigma di masa depan. Pendekatan ini memperkuat pemahaman bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tidaklah linear, tetapi melalui proses revolusioner yang melibatkan perubahan pandangan dan paradigma. Pendidikan yang baik harus membekali siswa dengan keterampilan untuk berpikir fleksibel dan adaptif terhadap perubahan, serta mampu mengkritisi dan mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang dunia.

Dalam konteks pendidikan modern, kontribusi dari Bacon, Descartes, Popper, dan Kuhn sangat relevan. Pendekatan empiris dan rasionalis, bersama dengan prinsip falsifikasi dan konsep revolusi paradigma, membentuk landasan

bagi metodologi pengajaran yang mendorong pemikiran kritis, inovatif, dan berbasis bukti. Dengan memahami dan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini, pendidikan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kritis, kreatif, dan siap menghadapi tantangan di dunia yang terus berkembang.

## **9. Analisis Komparatif Historis Pedagogis**

Pendekatan terhadap teori belajar dalam konsepsi klasik dan modern menunjukkan perbedaan yang signifikan, mencerminkan evolusi dalam cara manusia memahami dan mengejar pengetahuan. Dalam pemikiran klasik, pengetahuan diperoleh melalui kombinasi metafisika, logika, dan wahyu. Filsuf klasik seperti Plato dan Aristoteles, serta pemikir Islam seperti Ibnu Sina (Avicenna) dan Al Farabi, melihat hubungan yang erat antara rasionalisme dan spiritualisme. Mereka percaya bahwa pengetahuan sejati mencakup pemahaman tentang dunia fisik dan metafisik, serta kedekatan dengan Tuhan atau kebaikan tertinggi. Pendidikan dalam pandangan klasik tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral individu.

Plato, dalam karyanya "Republik", menekankan bahwa pendidikan adalah sarana untuk mencapai kebajikan dan keadilan. Menurutnya, tujuan utama pendidikan adalah untuk membimbing jiwa menuju dunia ide yang abadi dan sempurna, yang merupakan sumber kebenaran sejati. Aristoteles, murid Plato, lebih menekankan pada pengamatan empiris dan logika sebagai alat untuk memahami dunia fisik. Dalam "Nicomachean Ethics" dan "Politika", Aristoteles menguraikan pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter moral dan intelektual, yang pada gilirannya akan membentuk masyarakat yang baik dan adil.

Di dunia Islam, Ibnu Sina dan Al Farabi mengintegrasikan pemikiran filosofis Yunani dengan ajaran Islam. Ibnu Sina, dalam "Kitab al-Shifa" (Buku Penyembuhan), menekankan pentingnya rasionalisme dan deduksi logis dalam mencapai pengetahuan. Ia percaya bahwa akal adalah anugerah Tuhan yang harus digunakan untuk memahami alam semesta dan mendekatkan diri kepada-

Nya. Al Farabi, dalam "Al-Madina al-Fadila" (Kota Utama), mengembangkan teori politik dan etika yang menggabungkan filsafat Plato dan Aristoteles dengan ajaran Islam, menekankan pentingnya kebahagiaan dan kehidupan yang baik melalui pendidikan yang benar.

Sebaliknya, pemikiran modern lebih fokus pada empirisme dan rasionalisme, dengan penekanan pada metode ilmiah dan skeptisisme. Para pemikir modern seperti Francis Bacon, René Descartes, Karl Popper, dan Thomas Kuhn menekankan pentingnya observasi, eksperimen, dan verifikasi sebagai dasar pengetahuan. Bacon, dalam "Novum Organum", memperkenalkan metode induktif yang didasarkan pada pengumpulan data melalui observasi sistematis. Descartes, dengan metode skeptisisme radikalnya, menekankan pentingnya penggunaan rasio untuk mencapai kebenaran yang pasti.

Karl Popper, dalam "The Logic of Scientific Discovery", mengembangkan konsep falsifikasi sebagai kriteria utama untuk teori ilmiah yang valid. Menurut Popper, sebuah teori ilmiah harus dapat diuji dan dibantah melalui eksperimen. Thomas Kuhn, dalam "The Structure of Scientific Revolutions", memperkenalkan konsep paradigma ilmiah, menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan berkembang melalui revolusi paradigma yang mengubah cara pandang ilmuwan terhadap dunia. Kuhn menekankan bahwa pendidikan ilmiah harus mengajarkan siswa untuk memahami dan mengkritisi paradigma yang ada, serta siap menghadapi perubahan paradigma di masa depan.

Hubungan antara agama dan filsafat juga berbeda antara konsepsi klasik dan modern. Dalam pemikiran klasik, agama dan filsafat sering kali saling melengkapi. Filsafat digunakan untuk memahami dan mengembangkan ajaran agama, seperti yang dilakukan oleh Ibnu Sina dan Al Farabi. Mereka melihat bahwa akal dan wahyu adalah dua sumber pengetahuan yang saling mendukung. Pendidikan dalam pandangan klasik juga menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai religius. Al-Ghazali, misalnya, dalam "Tahafut al-Falasifah" (Keruntuhan Para Filosof), mengkritik filsafat yang bertentangan dengan ajaran Islam namun tetap menekankan pentingnya harmoni antara akal dan iman.

Di sisi lain, pemikiran modern cenderung lebih sekuler, memisahkan pengaruh agama dari pengembangan ilmu pengetahuan dan filsafat. Para pemikir modern lebih fokus pada penemuan kebenaran objektif dan peningkatan kesejahteraan manusia melalui kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Bacon dan Descartes, misalnya, memisahkan antara pengetahuan ilmiah dan dogma agama, mengarahkan ilmu pengetahuan ke jalan yang lebih sekuler dan empiris. Pendidikan dalam pandangan modern lebih menekankan pada pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan praktis, dengan kurang memperhatikan aspek spiritual dan moral.

Pendidikan modern bertujuan untuk menghasilkan individu yang kritis, analitis, dan mampu berpikir skeptis. Metodologi ilmiah yang dikembangkan oleh Bacon dan Popper, serta konsep paradigma ilmiah dari Kuhn, mengarahkan pendidikan pada pendekatan yang lebih sistematis dan berbasis bukti. Pendidikan modern juga menekankan pentingnya adaptasi terhadap perubahan dan inovasi, mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan.

Dalam kesimpulannya, analisis komparatif historis pedagogis menunjukkan bahwa pendekatan terhadap teori belajar dalam konsepsi klasik dan modern memiliki perbedaan mendasar dalam hal metodologi, tujuan, dan hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama. Konsepsi klasik menekankan integrasi antara rasionalisme dan spiritualisme, dengan tujuan utama membentuk karakter dan moral individu, sedangkan pemikiran modern lebih fokus pada empirisme dan rasionalisme, dengan penekanan pada metode ilmiah dan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Perbedaan ini mencerminkan evolusi pemikiran manusia tentang pendidikan dan pengetahuan, memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana kedua pendekatan ini dapat saling melengkapi dalam konteks pendidikan global yang terus berkembang.

#### **10. Dampak dan Relevansi di Era Kontemporer**

Analisis komparatif ini memberikan wawasan yang dalam tentang bagaimana pemikiran klasik dan modern telah membentuk pemahaman kita tentang teori belajar dan pendidikan. Meskipun terdapat perbedaan pandangan

antara kedua aliran pemikiran ini, masing-masing memberikan kontribusi yang berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan manusia. Konsepsi klasik menekankan integrasi antara ilmu pengetahuan, moralitas, dan spiritualitas, mencerminkan pandangan holistik yang berupaya membentuk individu yang utuh. Sementara itu, pemikiran modern cenderung mengarah pada pemisahan yang lebih jelas antara ilmu pengetahuan, rasionalitas, dan keberagaman, menekankan pada pendekatan empiris dan skeptisisme ilmiah.

Dalam era kontemporer, pendekatan yang holistik dan terintegrasi terhadap teori belajar dapat menggabungkan elemen-elemen positif dari kedua tradisi pemikiran ini. Pendidikan modern dapat mengadopsi pendekatan ilmiah dan empiris untuk mengembangkan pengetahuan yang akurat dan dapat diterapkan, sambil juga memperhatikan pengembangan karakter moral dan spiritual siswa. Pendekatan ini dapat membantu mengatasi berbagai tantangan kompleks yang dihadapi oleh pendidikan modern, seperti penurunan nilai-nilai moral, meningkatnya individualisme, dan tekanan untuk menghasilkan prestasi akademis yang tinggi.

Pendidikan yang efektif di era kontemporer harus mampu mengintegrasikan pengembangan intelektual, moral, dan emosional untuk menghasilkan individu yang berdaya saing tinggi dan bertanggung jawab. Sebagai contoh, pendekatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dapat menggabungkan elemen-elemen empiris dan praktis dari pemikiran modern dengan nilai-nilai moral dan etika yang ditekankan dalam pemikiran klasik. Siswa tidak hanya belajar melalui pengalaman langsung dan eksperimen, tetapi juga diajak untuk mempertimbangkan dampak sosial dan etika dari proyek mereka.

Pendekatan lain yang relevan adalah pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pengembangan moralitas dan etika, sesuai dengan pandangan pemikiran klasik. Pendidikan karakter dapat membantu siswa mengembangkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, yang penting dalam membentuk masyarakat yang adil dan harmonis. Dengan mengintegrasikan pendekatan ilmiah modern dan pendidikan karakter klasik,

pendidikan kontemporer dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan sosial.

Relevansi pemikiran klasik dan modern dalam pendidikan juga dapat dilihat dalam upaya untuk mengatasi tantangan global seperti perubahan iklim, ketidakadilan sosial, dan konflik antarbudaya. Pendidikan yang menggabungkan pendekatan empiris dengan nilai-nilai moral dan spiritual dapat membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan ini secara efektif. Misalnya, pendidikan lingkungan yang mengajarkan prinsip-prinsip ilmiah tentang ekologi dan keberlanjutan, sambil juga menanamkan rasa tanggung jawab moral untuk menjaga planet ini, mencerminkan integrasi antara pemikiran klasik dan modern.

Selain itu, teknologi modern dapat dimanfaatkan untuk mendukung pendekatan pendidikan yang holistik. Alat-alat digital dan platform pembelajaran online dapat digunakan untuk menyediakan akses yang lebih luas terhadap pengetahuan dan sumber belajar, sementara juga memungkinkan pendekatan yang lebih personal dan adaptif terhadap kebutuhan masing-masing siswa. Teknologi ini juga dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang ditekankan dalam pemikiran modern, sambil juga mendukung pengembangan nilai-nilai moral dan etika.

Pentingnya pendekatan yang terintegrasi ini juga tercermin dalam berbagai kebijakan pendidikan di berbagai negara yang berupaya untuk memperkuat pendidikan karakter dan moral. Program-program pendidikan yang menekankan pada pengembangan keseluruhan individu, termasuk aspek-aspek emosional dan sosial, semakin diakui sebagai komponen penting dari sistem pendidikan yang efektif. Kebijakan ini mencerminkan pengakuan terhadap nilai-nilai yang diwariskan oleh pemikiran klasik, sementara juga mengintegrasikan inovasi dan metodologi dari pemikiran modern.

Secara keseluruhan, mengintegrasikan elemen-elemen positif dari kedua tradisi pemikiran ini dapat membantu membentuk pendidikan yang lebih seimbang dan berkelanjutan. Dengan menggabungkan pendekatan empiris dan ilmiah dengan nilai-nilai moral dan etika, pendidikan kontemporer dapat

mempersiapkan individu yang siap menghadapi tantangan dunia modern dengan pengetahuan yang mendalam, keterampilan yang relevan, dan komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih adil, berkelanjutan, dan harmonis.

## **PENUTUP**

Melalui analisis historis pedagogis ini, kita dapat melihat bahwa konsepsi klasik dan modern tentang teori belajar memiliki perbedaan yang signifikan, tetapi juga memberikan landasan yang kuat bagi perkembangan pemikiran dan pendidikan manusia. Kontribusi dari tokoh-tokoh klasik seperti Plato dan Aristoteles, serta pemikir Islam seperti Ibnu Sina dan Al Farabi, menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan, moralitas, dan spiritualitas dalam pendidikan. Mereka percaya bahwa pengetahuan sejati mencakup pemahaman dunia fisik dan metafisik, serta kedekatan dengan Tuhan atau kebaikan tertinggi. Pendidikan dalam pandangan klasik tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan moral individu.

Sebaliknya, pemikiran modern yang diwakili oleh Francis Bacon, René Descartes, Karl Popper, dan Thomas Kuhn lebih fokus pada empirisme dan rasionalisme, dengan penekanan pada metode ilmiah dan skeptisisme. Para pemikir ini menekankan pentingnya observasi, eksperimen, dan verifikasi sebagai dasar pengetahuan, serta memisahkan ilmu pengetahuan dari pengaruh agama. Pendidikan dalam pandangan modern bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan skeptis, serta menghasilkan pengetahuan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Pendekatan ini mencerminkan perubahan paradigmatis yang mengarah pada pemisahan yang lebih jelas antara ilmu pengetahuan, rasionalitas, dan keberagaman.

Dengan memahami dan menghormati warisan intelektual dari kedua tradisi pemikiran ini, kita dapat membangun pendidikan yang inklusif, holistik,

dan mampu menghadapi tantangan abad ke-21. Pendidikan modern dapat mengadopsi pendekatan ilmiah dan empiris untuk mengembangkan pengetahuan yang akurat dan diterapkan, sambil juga memperhatikan pengembangan karakter moral dan spiritual siswa. Integrasi antara pengembangan intelektual, moral, dan emosional akan menghasilkan individu yang tidak hanya berdaya saing tinggi, tetapi juga bertanggung jawab dan beretika. Hal ini akan memungkinkan kita untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih seimbang dan berkelanjutan, yang mampu beradaptasi dengan dinamika dan kompleksitas dunia modern.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al Farabi. (2014). *Al-Madina al-Fadila (Kota Utama)*. Penerjemah: Ahmad Najib Burhani. Yogyakarta: Penerbit LKiS.
- Al-Ghazali. (2016). *Tahafut al-Falasifah (Keruntuhan Para Filosof)*. Penerjemah: Ahmad Munir. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Aristoteles. (2009). *Politika (Politik)*. Penerjemah: Hardani Sutedjo. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Aristoteles. (2013). *Nikomachean Ethics (Etika Nikomachea)*. Penerjemah: Ahmad Buchori. Jakarta: Penerbit Kanisius.
- Francis Bacon. (2010). *Novum Organum (Organum Baru)*. Penerjemah: Agung Prihantoro. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, R. (2018). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Modern: Telaah Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Sina. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 89-101.
- Ibnu Sina (Avicenna). (2008). *Kitab al-Shifa (Buku Penyembuhan)*. Penerjemah: Ahmad Subhan. Bandung: Penerbit Mizan.
- Imam Zarnuji. (2003). *Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum (Instruksi untuk Pelajar: Metode Pembelajaran)*. Penerjemah: Abdul Hamid. Jakarta: Pustaka Amani.
- Karl Popper. (2002). *Logika Penemuan Ilmiah (The Logic of Scientific Discovery)*. Penerjemah: Anton Adiwiyoto. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Plato. (2007). *Republik*. Penerjemah: Yudi Santoso. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Rahman, M. (2017). Rasionalisme dalam Pendidikan: Kontribusi René Descartes terhadap Metodologi Ilmiah. *Jurnal Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*, 9(4), 112-126.

- René Descartes. (2005). *Meditasi Pertama (Meditations on First Philosophy)*. Penerjemah: Achmad Baiquni. Jakarta: Pustaka Obor.
- Santoso, B. (2021). Falsifikasi dan Revolusi Paradigma: Pengaruh Karl Popper dan Thomas Kuhn terhadap Ilmu Pendidikan. *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan*, 17(1), 67-82.
- Siregar, A., & Situmorang, D. (2019). Pengaruh Pemikiran Plato dan Aristoteles terhadap Pendidikan di Era Modern. *Jurnal Filsafat dan Teori Pendidikan*, 12(2), 123-135.
- Sukmawati, D. (2020). Pendekatan Empiris dalam Pendidikan: Analisis Kritis terhadap Metode Francis Bacon. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(3), 201-215.
- Thomas S. Kuhn. (2012). *Struktur Revolusi Ilmiah (The Structure of Scientific Revolutions)*. Penerjemah: Anwar Holil. Jakarta: Penerbit ITB
- Yusuf, A. (2015). Konsep Pendidikan Holistik: Menggabungkan Pemikiran Klasik dan Modern. *Jurnal Teori dan Praktik Pendidikan*, 8(2), 45-60.148.